



JURNAL CITRA MULTIDISIPLIN



Penerbit
Pusat Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat STKIP Citra Bakti

DUALITAS MAKNA DAN FUNGSI MUSIKAL “*SUNDING WUNI*” DALAM UPACARA ADAT MASYARAKAT ETNIS RIUNG KABUPATEN NGADA

Tobias Taa

Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

obbytaa@gmail.com

Histori artikel

Received:
19 Agustus 2026

Accepted:
21 August 2026

Published:
22 August 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji dualitas makna dan fungsi musikal *Sunding Wuni*, instrumen suling ganda yang hidup dalam tradisi masyarakat etnis Riung di Kabupaten Ngada. Keunikan instrumen ini terletak pada penggunaannya dalam dua konteks ritual dengan suasana emosional yang berbeda, yaitu kedukaan dan perayaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku ritual, dan musisi tradisional, observasi partisipatif, dokumentasi audio, serta studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, penafsiran kontekstual terhadap karakter musikal, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Sunding Wuni* mengalami perubahan karakter musikal sesuai dengan konteks ritual. Pada suasana kedukaan, instrumen ini dimainkan dengan tempo yang lebih lambat, tekanan tiupan yang relatif tertahan, dan ornamentasi yang lebih terbatas, sedangkan pada konteks perayaan pola permainan cenderung lebih dinamis dan disertai ornamentasi yang lebih beragam. Perbedaan tersebut dimaknai masyarakat sebagai bentuk ekspresi duka dan penghormatan pada konteks kematian, serta sebagai ekspresi syukur dan kebersamaan pada konteks perayaan. Temuan menunjukkan bahwa makna *Sunding Wuni* tidak hanya ditentukan oleh bentuk instrumennya, tetapi juga oleh cara permainan, situasi ritual, dan pemaknaan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam kedua konteks tersebut, *Sunding Wuni* berperan sebagai medium ekspresi musikal sekaligus bagian dari praktik kebersamaan komunal masyarakat Riung.

Kata-kata Kunci: Dualitas Makna, Etnis Riung, Musik Tradisional, *Sunding Wuni*, Upacara Adat

*Penulis koresponding : Tobias Taa (obbytaa@gmail.com)

ABSTRACT This study examines the duality of meaning and musical function of *Sunding Wuni*, a double-flute instrument practiced within the traditions of the Riung ethnic community in Ngada Regency. The distinctive feature of this instrument lies in its use in two ritual contexts characterized by contrasting emotional settings: mourning and celebration. The study employed a descriptive qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews with customary figures, ritual practitioners, and traditional musicians, as well as participant observation, audio documentation, and literature review. The data were analyzed interactively through data reduction, data presentation, contextual interpretation of musical characteristics, and conclusion drawing. The findings indicate that the musical characteristics of *Sunding Wuni* vary according to the ritual context. In mourning contexts, the instrument is performed with a slower tempo, relatively restrained breath pressure, and limited ornamentation, whereas celebratory performances tend to be more dynamic and involve more varied ornamentation. These differences are interpreted by the community as expressions of mourning and respect in funerary contexts and as expressions of gratitude and communal togetherness during celebrations. The findings suggest that the meaning of *Sunding Wuni* is shaped not only by the physical characteristics of the instrument but also by performance practices, ritual situations, and the social interpretations of the community. Across both contexts, *Sunding Wuni* functions as a medium of musical expression and as part of the communal practices of the Riung people.

Keywords: Duality of Meaning, Riung Ethnic Community, *Sunding Wuni*, Traditional Music, Traditional Ceremony

Latar Belakang

Musik tradisional tidak hanya hadir sebagai susunan bunyi, tetapi tumbuh bersama kehidupan sosial masyarakat yang memainkannya. Cara sebuah instrumen dibunyikan, situasi ketika musik hadir, serta hubungan antara pemain dan komunitas ikut membentuk makna yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Musik dalam konteks seperti ini dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menghubungkan bunyi dengan pengalaman sosial, identitas, serta berbagai peristiwa kehidupan masyarakat (Curran & Radhakrishnan, 2021). Hubungan tersebut juga memperlihatkan bahwa struktur bunyi tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan struktur dan pengalaman sosial tempat musik itu dipraktikkan (Feld, 1984). Karena itu, kajian terhadap musik tradisional perlu bergerak melampaui deskripsi bentuk instrumen menuju pemahaman mengenai bagaimana bunyi memperoleh makna dalam kehidupan budaya.

Konteks tersebut dapat ditemukan pada masyarakat etnis Riung di Kabupaten Ngada, Flores. Salah satu instrumen yang masih dikenal dalam tradisi masyarakat ini adalah *Sunding Wuni*, yakni alat musik tiup berupa suling ganda yang dimainkan melalui dua pipa bambu secara bersamaan. Keberadaan instrumen ini telah dicatat sebagai bagian dari tradisi musikal masyarakat Riung dan digunakan dalam situasi yang berbeda, termasuk kedukaan serta perayaan kebahagiaan. Ria et al. (2022) menunjukkan bahwa *Sunding Wuni* tidak terbatas pada satu jenis peristiwa, tetapi hadir baik pada konteks kematian maupun dalam pesta panen dan perayaan masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan instrumen ini menarik karena satu bentuk musikal dapat hadir pada ruang sosial dengan suasana emosional yang berbeda.

Penggunaan satu instrumen dalam dua konteks tersebut membuka persoalan yang lebih luas mengenai fungsi dan pemaknaan musik. Fungsi musik pada dasarnya tidak bersifat tunggal karena dapat bergerak dari wilayah personal menuju sosial, termasuk sebagai sarana

ekspresi, pembentukan hubungan kelompok, dan penguatan identitas kolektif (Clayton, 2015). Artinya, makna sebuah bunyi tidak selalu dapat ditentukan hanya dari bentuk fisik instrumen atau karakter suara yang dianggap melekat secara tetap padanya. Konteks pertunjukan, hubungan antarpelaku, serta kesepakatan budaya ikut menentukan bagaimana suatu musik dimengerti oleh masyarakat pendukungnya. Musik, dalam pengertian ini, menjadi bagian dari kehidupan sosial yang maknanya terus diproduksi melalui praktik dan partisipasi masyarakat (Turino, 2008).

Keragaman hubungan antara musik dan konteks ritual juga ditemukan pada sejumlah tradisi di Indonesia. Musik *Ma' Marakka* dalam ritual *Rambu Solo'* masyarakat Toraja, misalnya, berkaitan erat dengan suasana kedukaan, ratapan, dan penghiburan terhadap keluarga yang kehilangan anggota keluarganya (Palimbong et al., 2022). Situasi yang berbeda ditemukan dalam ritual kematian masyarakat Hewokloang di Kabupaten Sikka. Musik *Gong Waning* yang hadir pada ritual tersebut tidak semata-mata dimaknai sebagai ekspresi kesedihan, tetapi dapat menampilkan pola ritmis yang relatif cepat dan menghadirkan nuansa kegembiraan sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat setempat (Kojaing et al., 2023). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara musik dan emosi ritual tidak selalu berjalan secara linear. Situasi kematian tidak otomatis menghasilkan ekspresi musikal yang seragam karena makna bunyi dibentuk melalui konvensi budaya masing-masing komunitas.

Pada *Sunding Wuni*, persoalan tersebut menjadi lebih khusus karena konteks duka dan suka diwujudkan melalui instrumen yang sama. Bentuk fisik instrumen tidak berubah ketika digunakan pada upacara kedukaan maupun perayaan. Perbedaanannya justru muncul pada cara permainan, seperti tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, serta suasana yang menyertai pertunjukan. Karakter semacam ini menunjukkan bahwa bunyi dapat memperoleh makna berbeda ketika ditempatkan pada konteks sosial yang berbeda. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa hubungan antara struktur bunyi dan kehidupan sosial bersifat dinamis, sehingga bentuk musikal perlu dipahami bersama praktik budaya yang menyertainya (Feld, 1984; Crossley, 2020).

Kajian terdahulu telah memberikan dasar penting untuk mengenali keberadaan dan fungsi *Sunding Wuni*. Ria et al. (2022), misalnya, menjelaskan instrumen ini dalam kaitannya dengan masyarakat Riung dan pemanfaatannya dalam konteks kedukaan maupun kebahagiaan. Namun, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada penerapan *Sunding Wuni* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kajian akademik yang secara khusus membahas karakter permainan, fungsi musikal, serta proses pemaknaan *Sunding Wuni* dalam konteks kedukaan dan perayaan masih terbatas. Belum banyak perhatian diberikan pada bagaimana perubahan tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, dan situasi pertunjukan berhubungan dengan

makna yang diberikan masyarakat terhadap bunyi instrumen tersebut. Ruang inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pemahaman terhadap persoalan tersebut memerlukan pendekatan yang tidak memisahkan musik dari masyarakat yang mempraktikkannya. Penelitian etnografis dalam musik memungkinkan pengalaman, pengetahuan, dan penafsiran pelaku budaya ditempatkan sebagai bagian penting dari data, sehingga makna tidak semata-mata ditentukan dari sudut pandang peneliti (Curran & Radhakrishnan, 2021). Proses pengamatan terhadap praktik pertunjukan, dialog dengan pemain maupun tokoh adat, serta perhatian terhadap situasi ritual memberi kesempatan untuk membaca karakter musikal *Sunding Wuni* bersama konteks sosial tempat instrumen itu dibunyikan. Pendekatan semacam ini penting karena praktik musik tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga melibatkan hubungan sosial, partisipasi, dan pemaknaan bersama (Turino, 2008).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji dualitas makna dan fungsi musikal *Sunding Wuni* dalam upacara adat masyarakat etnis Riung di Kabupaten Ngada. Kajian diarahkan pada karakter permainan *Sunding Wuni* dalam konteks kedukaan dan perayaan, pemaknaan masyarakat terhadap perbedaan karakter musikal pada kedua situasi tersebut, serta perannya dalam ekspresi dan kebersamaan komunal masyarakat Riung. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dokumentasi etnomusikologis mengenai tradisi musikal Flores sekaligus memberikan pemahaman bahwa makna instrumen tradisional terbentuk melalui hubungan antara bunyi, praktik pertunjukan, dan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami makna dan fungsi musikal *Sunding Wuni* dalam kehidupan masyarakat etnis Riung di Kabupaten Ngada. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan praktik musikal dipahami bersama lingkungan sosial, pengalaman pelaku, serta konteks ritual tempat musik tersebut dimainkan. Musik dalam penelitian ini tidak diperlakukan hanya sebagai struktur bunyi, tetapi sebagai praktik budaya yang memperoleh makna melalui hubungan antara pemain, masyarakat, dan konteks pertunjukannya (Curran & Radhakrishnan, 2021; Hammersley & Atkinson, 2019).

Informan penelitian dipilih secara purposif dengan melibatkan individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap tradisi *Sunding Wuni*, antara lain tokoh adat, pemangku ritual, musisi tradisional Riung, serta praktisi seni setempat. Pemilihan informan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik *Sunding Wuni*, pengetahuan mengenai fungsi instrumen dalam upacara adat, serta kemampuan menjelaskan pemaknaan

yang berkembang dalam masyarakat. Pertimbangan tersebut digunakan agar data yang diperoleh berasal dari pelaku dan anggota masyarakat yang memahami tradisi secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pengetahuan informan mengenai fungsi *Sunding Wuni*, karakter permainan dalam konteks kedukaan dan perayaan, serta pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan instrumen tersebut. Pertanyaan wawancara diarahkan pada situasi ketika *Sunding Wuni* dimainkan, perbedaan karakter tiupan, tempo, ornamentasi, serta hubungan antara karakter musikal dan konteks ritual.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati praktik permainan *Sunding Wuni* dalam lingkungan masyarakat Riung, terutama pada konteks upacara adat yang menjadi fokus penelitian. Pengamatan diarahkan pada cara instrumen dimainkan, karakter bunyi, tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, suasana pertunjukan, serta interaksi sosial yang menyertai praktik musikal tersebut. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman audio digunakan untuk membantu peneliti meninjau kembali karakter musikal yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Studi pustaka digunakan untuk menempatkan temuan lapangan dalam konteks kajian etnomusikologi, musik ritual, serta penelitian terdahulu mengenai *Sunding Wuni* dan tradisi musikal lainnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data hasil wawancara ditranskripsikan, sedangkan catatan observasi dan dokumentasi dihimpun berdasarkan konteks pertunjukannya. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu karakter permainan *Sunding Wuni*, konteks kedukaan, konteks perayaan, pemaknaan masyarakat, serta fungsi musikal dan sosial instrumen. Data pada masing-masing kategori kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penggunaan *Sunding Wuni* dalam kedua konteks ritual.

Analisis terhadap makna musikal dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan hubungan antara karakter bunyi, situasi pertunjukan, dan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat. Unsur musikal yang diperhatikan meliputi tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, karakter melodi, dan suasana pertunjukan. Unsur-unsur tersebut tidak dianalisis menggunakan kategori semiotika formal, tetapi ditafsirkan berdasarkan keterkaitannya dengan data wawancara, hasil observasi, dan konteks sosial tempat *Sunding Wuni* dimainkan. Dengan cara tersebut, pemaknaan terhadap suasana duka maupun suka tidak hanya bertumpu pada interpretasi peneliti, tetapi ditempatkan dalam hubungan dengan pengalaman dan pemahaman masyarakat pendukung tradisi.

Tahap akhir analisis dilakukan melalui penyajian data secara naratif dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan antara karakter musikal, konteks pertunjukan, dan pemaknaan masyarakat. Hasil dari kedua konteks penggunaan *Sunding Wuni* kemudian dibandingkan untuk memperoleh pemahaman mengenai dualitas makna dan fungsi musikal instrumen tersebut dalam kehidupan masyarakat etnis Riung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakter Musikal dan Fungsi *Sunding Wuni* dalam Pertunjukan Tradisional

Sunding Wuni merupakan instrumen tiup tradisional masyarakat etnis Riung yang berbentuk suling ganda. Instrumen ini tersusun atas dua pipa bambu yang ditempatkan secara paralel dan dimainkan secara bersamaan. Masing-masing pipa memiliki lubang nada yang memungkinkan pemain membentuk pola melodi melalui pengaturan jari dan tekanan tiupan. Struktur ganda tersebut menghasilkan karakter bunyi yang khas dan membedakannya dari suling tunggal. Keberadaan *Sunding Wuni* sebagai bagian dari tradisi musikal masyarakat Riung telah dicatat dalam kajian sebelumnya, terutama berkaitan dengan penggunaannya pada situasi kedukaan maupun kebahagiaan (Ria et al., 2022).

Material bambu yang menjadi bahan utama instrumen juga memiliki karakter akustik yang dipengaruhi oleh struktur fisik dan proses resonansinya. Kajian terhadap instrumen bambu lainnya menunjukkan bahwa karakter getaran dan resonansi menjadi bagian penting dalam pembentukan kualitas bunyi instrumen tradisional berbahan bambu (Hamdan et al., 2022). Temuan tersebut tidak digunakan untuk menyamakan karakter akustik *Sunding Wuni* dengan instrumen lain, tetapi memberikan konteks bahwa material dan konstruksi fisik merupakan salah satu unsur yang ikut membentuk karakter bunyi sebuah instrumen bambu.

Tradisi instrumen tiup ganda juga ditemukan pada *Foi Doa* di Ngada. Instrumen tersebut memiliki dua suling yang dimainkan secara bersamaan dan ditempatkan dalam hubungan dengan pengalaman musikal, praktik komunal, serta pemaknaan budaya masyarakat pendukungnya (Setyawan et al., 2026). Meskipun *Foi Doa* dan *Sunding Wuni* merupakan praktik musikal yang berbeda, keberadaan keduanya memperlihatkan bahwa instrumen tiup ganda berbahan bambu memiliki tempat tersendiri dalam lanskap musikal masyarakat Ngada.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa fungsi musikal *Sunding Wuni* tidak dapat dilepaskan dari konteks pertunjukannya. Instrumen ini tidak hanya berperan sebagai penghasil melodi, tetapi hadir sebagai bagian dari rangkaian aktivitas ritual. Karakter permainan berubah mengikuti suasana dan kebutuhan upacara. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, serta intensitas permainan.

Pada situasi yang membutuhkan ketenangan, karakter permainan cenderung lebih tertahan. Sebaliknya, pada perayaan, pola permainan menjadi lebih aktif dan dinamis. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi musikal *Sunding Wuni* tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan situasi ritual, tindakan masyarakat, dan cara bunyi dipahami dalam peristiwa yang sedang berlangsung.

Dualitas Karakter Permainan dalam Konteks Kedukaan dan Perayaan

Temuan utama penelitian memperlihatkan adanya perbedaan karakter permainan *Sunding Wuni* antara konteks kedukaan dan perayaan. Instrumen yang digunakan tetap sama secara organologis, tetapi cara pemain mengolah bunyi disesuaikan dengan situasi ritual.

Pada konteks kedukaan atau kematian, *Sunding Wuni* dimainkan dengan tempo yang relatif lambat dan stabil. Tekanan tiupan cenderung lebih tertahan, sedangkan ornamentasi digunakan secara lebih terbatas. Karakter tersebut dipahami masyarakat sebagai bagian dari suasana kehilangan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang meninggal. Permainan *Sunding Wuni* dalam situasi tersebut menyertai ekspresi duka bersama dan menjadi bagian dari berlangsungnya ritual.

Makna yang diberikan pada bunyi tersebut tidak hanya bersumber dari kualitas akustiknya. Situasi kematian, kehadiran keluarga yang berduka, tahapan ritual, dan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi instrumen turut memengaruhi cara permainan tersebut diterima. Musik kedukaan pada berbagai kebudayaan memang tidak sekadar berkaitan dengan karakter bunyi tertentu, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem simbolik dan praktik sosial masyarakat yang menghadapi kematian (Bonanzinga, 2017; Falk, 2003).

Karakter berbeda ditemukan ketika *Sunding Wuni* dimainkan dalam konteks perayaan, seperti syukuran dan pesta panen. Tempo menjadi lebih dinamis, tekanan tiupan lebih aktif, sedangkan ornamentasi digunakan secara lebih beragam. Perubahan tersebut menghadirkan suasana musikal yang berbeda dibandingkan dengan situasi kedukaan. Masyarakat memaknai permainan dalam konteks ini sebagai bagian dari ekspresi rasa syukur, kegembiraan, dan kebersamaan. Perbedaan kedua konteks tersebut dapat diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Karakter Permainan *Sunding Wuni* dalam Konteks Kedukaan dan Perayaan

Aspek Musikal	Konteks Kedukaan	Konteks Perayaan
Tempo	Relatif lambat dan stabil	Lebih dinamis
Tekanan tiupan	Cenderung tertahan	Lebih aktif dan bertenaga
Ornamentasi	Relatif terbatas	Lebih beragam

Karakter suasana	Tenang, khidmat, dan reflektif	Hidup, meriah, dan partisipatif
Pemaknaan masyarakat	Duka, penghormatan, dan kebersamaan dalam kehilangan	Syukur, kegembiraan, dan kebersamaan komunal
Fungsi dalam ritual	Menyertai ekspresi kedukaan dan penghormatan	Menyertai ekspresi syukur dan perayaan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dualitas *Sunding Wuni* tidak muncul karena perubahan bentuk instrumen. Perbedaannya terletak pada pengolahan unsur musikal dan konteks sosial ketika instrumen dibunyikan. Tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, dan situasi pertunjukan menjadi unsur yang bersama-sama membentuk perbedaan karakter pada kedua konteks.

Fungsi Sosial dan Pemaknaan Komunal

Sunding Wuni juga hadir sebagai bagian dari aktivitas komunal masyarakat Riung. Pada suasana kedukaan, instrumen menyertai pengalaman masyarakat ketika menghadapi kehilangan bersama. Musik memberi ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan perasaan yang tidak seluruhnya disampaikan melalui tuturan verbal. Dalam konteks tersebut, *Sunding Wuni* dimaknai sebagai bagian dari penghormatan terhadap orang yang meninggal sekaligus bagian dari pengalaman bersama keluarga dan masyarakat.

Pada perayaan, fungsi tersebut bergerak ke arah yang berbeda. Permainan yang lebih dinamis menyertai kegiatan bersama dan menjadi bagian dari ekspresi kegembiraan. *Sunding Wuni* hadir dalam perayaan hasil panen, syukuran, maupun pertemuan komunal lain sehingga musik terintegrasi dengan aktivitas sosial masyarakat.

Keterlibatan musik dalam pengalaman bersama tidak berarti penelitian ini membuktikan secara langsung peningkatan kohesi sosial. Namun, keberadaan musik dalam kegiatan komunal memperlihatkan bahwa praktik musikal dapat menjadi bagian dari proses membangun rasa kebersamaan. Kajian komunitas musik menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik musikal dan ritual dapat berkaitan dengan pengalaman rasa memiliki serta hubungan sosial antarpeserta (van der Merwe & Morelli, 2022). Pada *Sunding Wuni*, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai fungsi yang dimaknai masyarakat dalam praktik kebersamaan, bukan sebagai efek psikologis atau sosial yang telah diukur secara objektif.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa makna *Sunding Wuni* tidak melekat secara tetap pada bentuk fisik instrumennya. Dua pipa bambu yang sama dapat memperoleh

pemaknaan berbeda ketika cara permainan dan konteks pertunjukannya berubah. Hubungan tersebut mendukung pandangan bahwa struktur bunyi perlu dibaca bersama kehidupan sosial yang melingkupinya. Material musikal tidak hadir di ruang yang terpisah dari masyarakat, tetapi memperoleh fungsi melalui pengalaman budaya dan praktik sosial tempat musik tersebut berlangsung (Feld, 1984).

Fungsi musik dengan demikian bersifat majemuk dan kontekstual. Musik dapat menjalankan peran personal maupun sosial, sementara pemaknaannya bergantung pada cara masyarakat menggunakan dan mengalami praktik tersebut (Clayton, 2015). Karakter permainan yang lambat pada suasana kedukaan, misalnya, tidak otomatis memiliki makna duka hanya berdasarkan kecepatannya. Makna tersebut terbentuk ketika karakter permainan hadir bersama peristiwa kehilangan, struktur ritual, hubungan sosial, dan pengetahuan budaya masyarakat Riung.

Hubungan erat antara praktik musikal dan konteks ritual juga terlihat dalam berbagai tradisi lain. Musik *Ma' Marakka* dalam ritual *Rambu Solo'* masyarakat Toraja berkaitan dengan ratapan dan ekspresi kedukaan (Palimbong et al., 2022). Situasi berbeda ditemukan pada *Gong Waning* dalam ritual kematian masyarakat Hewokloang di Kabupaten Sikka. Meskipun musik tersebut hadir dalam peristiwa kematian, karakter ritmis yang relatif cepat dapat memperoleh pemaknaan yang berbeda sesuai dengan sistem budaya masyarakat setempat (Kojaing et al., 2023). Dua contoh tersebut memperlihatkan bahwa kematian tidak selalu menghasilkan bentuk musikal dan ekspresi emosional yang seragam.

Kajian lintas budaya semakin menegaskan persoalan tersebut. Praktik musik dalam ritual kematian dapat membawa fungsi sosial, simbolik, bahkan relasional yang berbeda sesuai dengan struktur kebudayaan masyarakat pendukungnya (Bonanzinga, 2017; Falk, 2003). Kajian terhadap praktik *kurova guva* pada masyarakat Shona juga menunjukkan bahwa musik ritual tidak dapat dipisahkan dari dinamika tindakan, relasi sosial, dan situasi yang berkembang selama upacara berlangsung (Kyker, 2021). Dengan demikian, makna musik ritual lebih tepat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk dan dinegosiasikan dalam praktik daripada sebagai atribut tetap yang melekat pada sebuah bunyi.

Hal serupa dapat ditemukan dalam kajian musik dan ritual pada masyarakat Asia Tenggara. Hubungan antara kegiatan musikal, organisasi ritual, dan kehidupan sosial menunjukkan bahwa praktik musik dapat memperoleh fungsi tertentu karena ditempatkan di dalam struktur budaya yang dipahami oleh masyarakat pelakunya (George, 1993). Perspektif tersebut relevan untuk membaca *Sunding Wuni*, karena perbedaan duka dan suka tidak ditentukan oleh perubahan instrumen, tetapi oleh perubahan cara permainan dan lingkungan ritual tempat bunyi itu hadir.

Keunikan *Sunding Wuni* terletak pada penggunaan satu instrumen dalam dua konteks emosional yang berbeda. Pada suasana kedukaan, perbedaan muncul melalui tempo yang lebih lambat, tiupan yang lebih tertahan, dan ornamentasi yang relatif terbatas. Pada perayaan, unsur yang sama diolah dengan karakter lebih aktif dan dinamis. Dualitas tersebut dengan demikian tidak berada pada objek instrumennya, tetapi pada praktik musikal dan konteks sosial yang membentuk cara bunyi dimaknai.

Temuan ini memperjelas catatan penelitian terdahulu mengenai *Sunding Wuni*. Ria et al. (2022) telah menunjukkan bahwa instrumen tersebut digunakan dalam konteks kesedihan maupun kebahagiaan. Penelitian ini melanjutkan temuan tersebut dengan memberi perhatian lebih khusus pada bagaimana perbedaan konteks tersebut muncul dalam karakter permainan. Tempo, tekanan tiupan, ornamentasi, dan situasi pertunjukan menjadi unsur yang berhubungan dengan perubahan pemaknaan dari satu konteks menuju konteks lainnya.

Kehadiran *Sunding Wuni* sebagai bagian dari praktik bersama juga memperlihatkan hubungan musik dengan kehidupan sosial. Musik tidak hanya hadir karena ada pemain dan instrumen, tetapi berlangsung melalui partisipasi, respons, dan pengalaman bersama masyarakat. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kehidupan musikal dibangun melalui partisipasi sosial dan hubungan antara para pelakunya (Turino, 2008; Crossley, 2020). Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa *Sunding Wuni* secara otomatis atau secara terukur meningkatkan kohesi sosial. Temuan penelitian lebih menunjukkan bahwa instrumen ini dimaknai dan digunakan sebagai bagian dari praktik kebersamaan komunal masyarakat Riung.

Persoalan keberlanjutan tradisi juga penting diperhatikan. Makna musik tradisional dapat mengalami perubahan ketika praktiknya dipisahkan dari lingkungan sosial asal atau dipindahkan ke medium representasi yang berbeda. Kajian terhadap *Foi Doa* di Ngada menemukan bahwa meningkatnya visibilitas sebuah instrumen dalam ruang digital tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur musikal maupun fungsi budayanya. Respons audiens justru dapat lebih terarah pada aspek visual daripada substansi bunyi dan konteks tradisinya (Setyawan et al., 2026). Temuan tersebut memberikan pembandingan penting bagi upaya dokumentasi *Sunding Wuni*. Pelestarian tidak cukup hanya merekam bentuk fisik atau penampilan instrumennya, tetapi perlu menjaga informasi mengenai cara permainan, fungsi ritual, dan pemaknaan masyarakat.

Perspektif tersebut sekaligus membuka hubungan antara dokumentasi musik tradisional dan pendidikan musik. Musik lokal dapat ditempatkan bukan hanya sebagai repertoar yang diwariskan atau objek yang perlu dilestarikan, tetapi sebagai sumber pengetahuan musikal dan pengalaman budaya. Pemetaan pedagogis pembelajaran musik kreatif menunjukkan bahwa musik lokal memiliki potensi menjadi sumber eksplorasi,

penciptaan, dan pembelajaran yang tetap mempertahankan orientasi kontekstual-kultural (Fikri et al., 2026). Dalam konteks *Sunding Wuni*, dokumentasi karakter permainan dan pemaknaan ritual dapat menjadi pijakan untuk memperkenalkan tradisi kepada generasi berikutnya tanpa melepaskan instrumen tersebut dari pengetahuan budaya yang melatarbelakanginya.

Pemahaman semacam itu penting karena tradisi musikal tidak hanya bertahan melalui keberadaan instrumen. Keberlanjutan juga bergantung pada pengetahuan mengenai kapan musik dimainkan, bagaimana bunyi dihasilkan, siapa yang memainkan, serta bagaimana masyarakat memahami fungsi bunyi tersebut. Ketika unsur-unsur konteks ini diabaikan, pelestarian berisiko hanya mempertahankan bentuk luar sebuah tradisi, sementara makna yang mendasarinya semakin sulit dikenali.

Dualitas duka dan suka pada *Sunding Wuni* akhirnya menunjukkan bahwa musik tradisional masyarakat Riung memiliki kelenturan fungsi tanpa harus kehilangan hubungan dengan konteks budayanya. Instrumen yang sama dapat digunakan untuk menyertai kehilangan sekaligus kegembiraan karena masyarakat memiliki pengetahuan tentang cara memainkan, mendengar, dan memaknai bunyi sesuai dengan situasi ritual. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai musik tradisional Flores sebagai praktik yang bersifat kontekstual, relasional, dan berakar pada pengalaman sosial masyarakat pendukungnya.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Sunding Wuni* memiliki makna dan fungsi musikal yang berbeda sesuai dengan konteks ritual masyarakat etnis Riung di Kabupaten Ngada. Dualitas tersebut tidak muncul karena perubahan bentuk organologis instrumen, tetapi melalui perbedaan cara permainan dan situasi sosial ketika *Sunding Wuni* dibunyikan. Pada konteks kedukaan, permainan cenderung menggunakan tempo yang lebih lambat dan stabil, tekanan tiupan yang relatif tertahan, serta ornamentasi yang lebih terbatas. Karakter tersebut dimaknai masyarakat sebagai bagian dari ekspresi duka dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang meninggal. Sebaliknya, dalam konteks perayaan, permainan berlangsung lebih dinamis dengan tekanan tiupan yang lebih aktif dan ornamentasi yang lebih beragam, serta dimaknai sebagai ekspresi rasa syukur, kegembiraan, dan kebersamaan.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa makna musikal *Sunding Wuni* tidak melekat secara tetap pada instrumennya, melainkan terbentuk melalui hubungan antara karakter bunyi, cara permainan, konteks ritual, dan pemaknaan masyarakat pendukungnya. Instrumen yang sama dapat hadir dalam dua ruang emosional yang berbeda tanpa kehilangan kedudukannya sebagai bagian dari tradisi musikal masyarakat Riung. Temuan ini juga menunjukkan bahwa *Sunding Wuni* berperan sebagai medium ekspresi musikal dan menjadi

bagian dari praktik kebersamaan komunal, baik ketika masyarakat menghadapi kedukaan maupun saat merayakan kegembiraan.

Kajian terhadap *Sunding Wuni* memperlihatkan bahwa praktik musik tradisional masyarakat Riung bersifat kontekstual dan memiliki kelenturan fungsi sesuai dengan pengalaman sosial masyarakat yang menjalankannya. Dokumentasi dan penelitian lanjutan masih diperlukan, terutama melalui analisis musikal yang lebih rinci terhadap pola melodi, tempo, ornamentasi, dan teknik permainan pada setiap konteks ritual. Kajian lanjutan tersebut dapat memperkuat pemahaman mengenai karakter musikal *Sunding Wuni* sekaligus mendukung keberlanjutan pengetahuan musikal tradisional masyarakat Riung.

Daftar Pustaka

- Bonanzinga, S. (2017). Musical mourning rituals in Sicily (G. Valentini, Trans.). *Ethnomusicology Translations*, (5). <https://doi.org/10.14434/emt.v0i5.23159>
- Clayton, M. (2015). The social and personal functions of music in cross-cultural perspective. In S. Hallam, I. Cross, & M. Thaut (Eds.), *The Oxford handbook of music psychology* (2nd ed., pp. 47–60). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198722946.013.8>
- Crossley, N. (2020). *Connecting sounds: The social life of music*. Manchester University Press.
- Curran, G., & Radhakrishnan, M. (2021). The value of ethnographic research on music: An introduction. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 22(2–3), 101–118. <https://doi.org/10.1080/14442213.2021.1913511>
- Falk, C. (2003). “If you have good knowledge, close it well tight”: Concealed and framed meaning in the funeral music of the Hmong qeej. *British Journal of Ethnomusicology*, 12(2), 1–33. <https://doi.org/10.1080/09681220308567361>
- Feld, S. (1984). Sound structure as social structure. *Ethnomusicology*, 28(3), 383–409. <https://doi.org/10.2307/851232>
- Fikri, K., Samino, S. R. I., & Setyawan, D. (2026). Peta pedagogis pembelajaran musik kreatif di perguruan tinggi. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(5), 577–593. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i5.6992>
- George, K. M. (1993). Music-making, ritual, and gender in a Southeast Asian hill society. *Ethnomusicology*, 37(1), 1–27. <https://doi.org/10.2307/852242>
- Hamdan, S., Rahman, M. R., Zainal Abidin, A. S., & Musib, A. F. (2022). Study on vibro-acoustic characteristics of bamboo-based Angklung instrument. *BioResources*, 17(1), 1670–1679. <https://doi.org/10.15376/biores.17.1.1670-1679>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Kojaing, K., Kian, M., & Elu, A. R. A. (2023). Makna psikologis musik Gong Waning dalam ritual adat kematian masyarakat Hewokloang Kabupaten Sikka. *Keteg: Jurnal*

- Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(1), 93–102. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.5083>
- Kyker, J. W. (2021). Outside the house, there are no laws: Musical practice and ritual dynamics at Shona *kurova guva* ceremonies. *Ethnomusicology Forum*, 30(3), 422–442. <https://doi.org/10.1080/17411912.2021.2008264>
- Palimbong, A. M., Fitriasari, R. P. D., & Haryono, T. (2022). Makna pertunjukan *Ma' Marakka* dalam upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(2), 134–141. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p134-141>
- Ria, F. X., Selo, M. K., Dhiu, M. A., Naru, D. M., Sae, F. N., & Lawe, Y. U. (2022). Penerapan alat musik tradisional Sunding Wuni dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(4), 160–164. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i4.937>
- Setyawan, D., Bupu, H., Samino, S. R. I., Dopo, F. B., & Fikri, K. (2026). Visibility paradox in digital representation of traditional Foi Doa music: Paradoks visibilitas dalam representasi digital musik tradisional Foi Doa. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 9(1), 16–25. <https://doi.org/10.26740/geter.v9n1.p16-25>
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.
- van der Merwe, L., & Morelli, J. (2022). Explaining how community music engagement facilitates social cohesion through ritualised belonging. *Religions*, 13(12), 1170. <https://doi.org/10.3390/rel13121170>